

Peran Lingkungan Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keteladanan Sosial

Nurfani Maulidina Asman, Amelia Agustin, Gusmaneli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Educational environment, Islamic education role modeling



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Islamic educational environments namely family, school, and community play an important role in shaping exemplary behavior in students. This article discusses how Islamic values can be instilled through these environments to build good social character. Using a descriptive approach, the article highlights the importance of role modeling in education, and the need for collaboration among parents, teachers, and society. The findings show that when the educational environment aligns with Islamic teachings, students are more likely to adopt positive attitudes and become individuals who contribute to their surroundings.

ABSTRAK

Lingkungan pendidikan Islam yaitu keluarga, sekolah, dan Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku teladan pada peserta didik. Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui lingkungan tersebut untuk membangun karakter sosial yang baik. Dengan pendekatan deskriptif, artikel ini menyoroti pentingnya keteladanan dalam pendidikan, serta perlunya kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketika

lingkungan pendidikan berjalan selaras dengan ajaran Islam, peserta didik lebih mudah meneladani sikap positif dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan akhlak yang luhur. Dalam konteks ini, keteladanan sosial menjadi salah satu indikator utama keberhasilan proses pendidikan, karena mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata sehari-hari. Salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam pembentukan keteladanan sosial adalah lingkungan pendidikan itu sendiri, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketiga lingkungan ini memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Keluarga menjadi madrasah pertama yang memperkenalkan nilai moral dan etika. Sekolah sebagai institusi formal bertanggung jawab mengarahkan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang sosial yang menantang sekaligus menguatkan praktik keteladanan yang dibentuk di dua lingkungan sebelumnya.

Namun, realitas menunjukkan bahwa belum semua lingkungan pendidikan mampu menjalankan peran tersebut secara optimal. Oleh karena itu, kajian terhadap kontribusi lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk keteladanan sosial menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara konseptual peran lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam, serta menyoroti pentingnya sinergi di antara ketiga elemen lingkungan demi menciptakan pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan peran lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk keteladanan sosial. Data diperoleh dari berbagai sumber bacaan seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami isi bacaan, kemudian menyusun informasi sesuai tema pembahasan. Penelitian ini tidak menggunakan angka atau statistik, melainkan menggambarkan pemikiran dan konsep secara mendalam berdasarkan ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, lingkungan pendidikan dimaknai sebagai sebuah sistem yang holistik dan kompleks, di mana berbagai faktor lingkungan saling berinteraksi dan memengaruhi praktik pendidikan. Lingkungan ini bukanlah sekadar lokasi fisik tempat belajar, melainkan sebuah kunci utama dalam proses penumbuhan karakter dan moral peserta didik, membimbing mereka dari kondisi yang kurang baik menuju ke arah yang lebih baik. (Ubaidah et al., 2023)

Pentingnya lingkungan pendidikan ini dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga. Keluarga dipandang sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga inilah fondasi karakter, nilai-nilai, etika, dan norma-norma awal diletakkan. Peran keluarga sangat krusial dalam membentuk pribadi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Tanggung jawab moral orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya ditekankan secara jelas dalam Islam, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim [66]: 6.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang menjaga diri dari api neraka, tetapi juga menyiratkan perintah untuk mendidik keluarga agar senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah SWT, melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dan keimanan (Mubarakah et al., 2023). Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai landasan spiritual dan moral yang kuat bagi perkembangan individu.

Selanjutnya, sekolah atau lembaga pendidikan formal hadir sebagai penguat dan penyatu dari pendidikan dasar yang telah diberikan di rumah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan hubungan sosial, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman keagamaan dan keilmuan. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah memegang peranan vital dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah diartikan sebagai upaya yang sadar dan terencana dari para pendidik untuk membimbing dan memberdayakan potensi siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu membangun karakter pribadi yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya (Ubaidah et al., 2023)

Lebih jauh lagi, konsep lingkungan pendidikan dalam Islam juga mencakup dimensi kecerdasan ruhaniah atau spiritual. Dengan mengadopsi konsep Ruhologi Quotient, penekanan diberikan pada pentingnya keseimbangan antara kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual dalam keseluruhan proses pendidikan. Ini menandakan bahwa lingkungan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan afektif semata, melainkan juga pada pembinaan jiwa dan hati. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik memiliki landasan spiritual yang kokoh, yang akan membimbing mereka dalam setiap aspek kehidupan dan interaksi mereka dengan sesama serta alam semesta (Mohammad Iqbal Ahnaf et al., 2023). Dengan demikian, lingkungan pendidikan dalam Islam merupakan kesatuan yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang bersama-sama berupaya menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan.

Makna Keteladanan Sosial dalam Pendidikan Islam

Makna keteladanan sosial dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk karakter peserta didik. Keteladanan sosial adalah tentang menunjukkan contoh perilaku yang baik dan positif, baik oleh pendidik maupun oleh individu-individu dalam masyarakat, yang kemudian dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Konsep uswah hasanah secara jelas disoroti sebagai strategi kunci dalam pendidikan Islam. Metode ini berlandaskan pada teladan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan contoh sempurna dalam segala aspek kehidupan. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada perilaku individu semata, tetapi juga melingkupi interaksi sosial, moralitas, dan kepedulian terhadap sesama (Islam et al., 2025). Jadi, uswah hasanah bukan hanya tentang melakukan hal baik, tetapi juga tentang menjadi representasi hidup dari nilai-nilai Islam yang dapat dilihat, dicontoh, dan diinternalisasi oleh orang lain.

Keteladanan sosial memiliki peran krusial dalam pembentukan akhlak peserta didik. Ini berarti mengajarkan dan mempraktikkan sikap saling menyayangi, peduli, dan tolong-menolong kepada sesama manusia. Penanaman karakter peduli sosial ini sangat penting untuk dilakukan sejak dini. Ketika peserta didik melihat langsung contoh perilaku mulia dari guru, orang tua, atau tokoh masyarakat, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dibandingkan hanya melalui ceramah atau teori. Keteladanan mengajarkan bahwa akhlak yang baik adalah sesuatu yang nyata dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar konsep abstrak.

Relevansi keteladanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat sangat tinggi. Islam menganjurkan setiap manusia untuk mencintai dan menyayangi orang lain seperti ia mencintai dan menyayangi dirinya sendiri. Hal ini menyiratkan bahwa keteladanan dalam kepedulian sosial adalah manifestasi dari iman yang sempurna, di mana sikap egois atau apatis dianggap mengurangi kesempurnaan iman (Arisa Octavia, 2023)

Peran Lingkungan Pendidikan dalam Islam

Peran Lingkungan Keluarga

Keluarga memegang peran yang sangat strategis dan fundamental sebagai lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak. Ini berarti bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai dasar dimulai dari dalam rumah, jauh sebelum anak mengenal lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Konsep ini menekankan bahwa orang tua, terutama ibu, memiliki tanggung jawab besar sebagai "madrasah pertama" yang membentuk kepribadian dan moral anak (Zahra & Astutik, 2024). Keluarga adalah tempat di mana karakter dasar anak dibentuk. Jika orang tua memberikan pola asuh yang baik, hal itu akan menentukan karakter anak di kemudian hari. Ini mencakup penanaman nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai, terutama dalam konteks masyarakat multicultural. Dalam konteks keberagaman, keluarga memainkan peran strategis sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi dan rasa saling menghormati, sejak usia dini (Rosela et al., 2025)

Keluarga memiliki peran utama dalam menciptakan suasana yang mendidik bagi anak-anak. Persiapan orang tua sebelum membentuk keluarga juga sangat penting dalam pendidikan Islam, dengan konsep keluarga yang sakinah (damai), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (penuh kasih sayang) sebagai fondasi esensial (Batula, 2024). Keluarga menjadi tempat praktik penanaman nilai-nilai kebaikan, termasuk pembiasaan ibadah dan pengembangan karakter Islami. Bentuk-bentuk pengembangan karakter Islami meliputi pembinaan dengan keteladanan, penanaman nilai disiplin, pembinaan melalui pembiasaan, pengkondisian lingkungan, serta integrasi-internalisasi nilai. Hal ini juga mencakup kebiasaan beribadah seperti tahfizh Al-Qur'an, shalat dhuha, membaca doa bersama, shalat berjamaah, serta membiasakan diri dengan zikir pagi dan petang (Saputra et al., 2023)

Allah berfirman dalam Q.S Taha ayat 132

أْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۝١٣٢

Artinya : Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Ayat ini mengandung perintah untuk mengajak dan membimbing keluarga untuk melaksanakan salat, baik yang wajib maupun sunnah. Perintah ini juga mencakup kesabaran dalam menjalaninya, karena salat membutuhkan kesabaran dan keikhlasan.

Peran Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah tempat di mana pendidikan agama dan akhlak Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Pendidikan agama Islam membekali anak dengan pemahaman nilai-nilai agama, mengenalkan ajaran agama, dan membentuk rasa taat terhadap Tuhan. Sementara itu, pendidikan moral membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan sikap baik dan empati terhadap sesama manusia dan lingkungan. Guru berperan sebagai role model dan fasilitator dalam membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral tersebut (lian, 2023)

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang melanjutkan dan menguatkan pendidikan dasar yang diperoleh anak dari keluarga. Sekolah berperan dalam membentuk karakter Islami siswa (Latifah, 2023). Hal ini mencakup pembentukan karakter yang religius dan bermoral, yang menjadi landasan utama dalam membangun karakter beragama pada usia dini. Sekolah sebagai arena sosial yang krusial di mana remaja mengembangkan keterampilan interpersonal, nilai-nilai, dan perilaku.

Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat membantu remaja menemukan jati diri mereka, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Ini juga termasuk dalam mencegah dan mengatasi masalah perilaku negatif seperti bullying melalui teladan akhlakul karimah dan monitoring perkembangan siswa. Interaksi yang kompleks antara berbagai faktor di sekolah, seperti hubungan dengan teman sebaya, dukungan dari guru, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan implementasi kurikulum, semuanya berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas remaja (Umar & Masnawati, 2024)

Peran Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter belajar peserta didik. Perubahan perilaku remaja, misalnya, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana mereka tinggal dan berinteraksi. Masyarakat, dengan norma-norma, nilai-nilai, dan budayanya, secara langsung maupun tidak langsung, membentuk pola pikir dan tindakan individu (Harahap, 2023). Masyarakat memiliki peran penting dalam memastikan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam berbagai bentuk, termasuk dukungan terhadap program-program sekolah, pelibatan orang tua dan anggota masyarakat dalam kegiatan sekolah, serta komunikasi yang kuat antara orang tua, anak, dan masyarakat

(Maelani & Suklani, 2024). Hal ini mencakup upaya manajemen lembaga pendidikan untuk mengelola potensi masyarakat sekitar demi mendukung operasional dan pengembangan pendidikan.

Masyarakat juga berfungsi sebagai lingkungan kontrol sosial yang memengaruhi perilaku individu. Guru, misalnya, tidak hanya berperan di sekolah tetapi juga di masyarakat, di mana mereka dituntut untuk memiliki kepribadian dan perilaku teladan dalam kehidupan sosial. Keberadaan guru di masyarakat memberikan dampak pada siswa tidak hanya selama jam pelajaran, tetapi juga di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan norma yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat oleh lingkungan masyarakat agar relevan dan berkelanjutan (Muhammad Yasin et al., 2023). Masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang kaya bagi peserta didik. Interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan pengamatan terhadap kehidupan bermasyarakat dapat memberikan pengalaman berharga yang tidak didapatkan di lingkungan formal. Ini membantu siswa mengembangkan karakter peduli sosial, empati, dan keterampilan berinteraksi yang relevan dengan ajaran Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan Sosial

Faktor pendukung keteladanan sosial dalam pendidikan islam yaitu:

1. Keteladanan Konsisten dari Pendidik dan Orang Tua. Keteladanan yang konsisten dari guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Ketika pendidik menunjukkan sikap tawadhu', jujur, dan bertanggung jawab dalam keseharian, peserta didik akan lebih mudah meneladani perilaku tersebut.
2. Sinergi Tri Sentra Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat). Ketika ketiga lingkungan pendidikan ini menyampaikan nilai-nilai yang sejalan, peserta didik akan mengalami penguatan karakter secara menyeluruh. Sinergi ini menciptakan kesinambungan nilai yang memperkuat internalisasi akhlak Islami.
3. Lingkungan Sosial yang Religius dan Mendukung. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, kegiatan keagamaan rutin, dan budaya saling menghormati akan memperkuat pembiasaan perilaku baik.
4. Kurikulum dan Program Pendidikan Karakter Terintegrasi. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, akan memperkuat pembentukan karakter sosial.
5. Pemanfaatan Media Edukatif Islami. Konten digital seperti video dakwah, kisah teladan Nabi, dan podcast Islami dapat memperluas jangkauan keteladanan sosial, terutama bagi generasi digital.

Faktor penghambat keteladanan sosial dalam pendidikan islam yaitu:

1. Ketidaksesuaian Perilaku Pendidik dan Orang Tua. Ketika perilaku guru atau orang tua bertentangan dengan nilai yang diajarkan, peserta didik mengalami kebingungan moral dan kehilangan figur panutan.
2. Fragmentasi Nilai antara Lingkungan Pendidikan. Ketidakharmonisan antara nilai yang diajarkan di rumah, sekolah, dan masyarakat menyebabkan peserta didik menerima pesan yang kontradiktif, sehingga sulit membentuk karakter yang utuh.
3. Pengaruh Media Negatif dan Budaya Populer. Paparan terhadap konten media yang menormalisasi kekerasan, hedonisme, atau gaya hidup permisif dapat mengikis nilai-nilai keteladanan yang telah ditanamkan. (Kamaludin, 2020).
4. Minimnya Pendidikan Ruhaniyah dan Pembinaan Spiritual. Pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan pembinaan ruhani menyebabkan ketimpangan dalam pembentukan karakter.
5. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pendidikan Karakter. Tidak semua guru dibekali kompetensi dalam membina karakter dan menjadi teladan. Hal ini menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan keteladanan yang efektif.

Implikasi Keteladanan Sosial dalam Pendidikan Islam

1. Implikasi Filosofis. Keteladanan sosial dalam pendidikan Islam berakar pada konsep uswah hasanah (teladan yang baik), sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (QS. Al-Ahzab: 21). Ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan kepribadian melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam kerangka ini, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah untuk meniru dan meneladani perilaku baik di sekitarnya.

2. Implikasi Praktis dalam Lembaga Pendidikan

- a. Peran Guru sebagai Figur Sentral. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku. Keteladanan guru dalam disiplin, kejujuran, dan empati akan membentuk karakter siswa secara tidak langsung.

- b. Desain Kurikulum Berbasis Nilai. Kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai sosial Islami dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam Pendidikan Agama Islam. Misalnya, pelajaran IPS dapat mengangkat tokoh-tokoh Islam yang inspiratif, sementara pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan teks naratif yang mengandung pesan moral.
- c. Kegiatan Ko-Kurikuler yang Mendorong Keteladanan. Program seperti mentoring, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan menjadi wahana pembentukan karakter sosial yang aplikatif dan kontekstual.
- d. Evaluasi Karakter. Penilaian peserta didik tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup indikator karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

3. Implikasi Sosial dan Kultural

Keteladanan sosial yang ditanamkan di sekolah akan terbawa ke masyarakat. Peserta didik yang terbiasa dengan nilai-nilai seperti tolong-menolong, sopan santun, dan tanggung jawab akan menjadi agen perubahan sosial di lingkungannya. Hal ini memperkuat peran pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi sosial.

4. Implikasi Kebijakan Pendidikan

- a. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Regulasi Nasional. Pemerintah perlu menegaskan kembali pentingnya pendidikan karakter dalam kebijakan kurikulum nasional, termasuk dalam Kurikulum Merdeka.
- b. Pelatihan Guru Berbasis Keteladanan. Lembaga pendidikan guru (LPTK) perlu menyusun program pelatihan yang menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas pendidik.
- c. Kolaborasi Multi-Pihak. Pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu membangun kemitraan strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keteladanan sosial. (Mashuri, 2006).

SIMPULAN

Pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai inti dari pembentukan karakter sosial peserta didik. Lingkungan pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Keluarga sebagai madrasah pertama membangun fondasi spiritual dan moral; sekolah memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran formal dan interaksi sosial yang positif; sementara masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai dan kontrol sosial yang berkelanjutan. Keteladanan sosial efektif dibentuk melalui praktik nyata, bukan sekadar teori. Oleh karena itu, peran figur teladan seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Strategi implementatif seperti pembiasaan, integrasi nilai dalam kurikulum, kegiatan ko-kurikuler yang mendidik, serta pemanfaatan media digital edukatif memperkuat proses ini secara menyeluruh.

Namun demikian, berbagai tantangan kontemporer seperti pengaruh media negatif, fragmentasi nilai antar lingkungan pendidikan, dan minimnya pembinaan ruhaniyah menjadi faktor penghambat yang signifikan. Oleh karena itu, sinergi antara tri sentra pendidikan, pelatihan guru berbasis keteladanan, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat. Dengan memahami dan mengoptimalkan seluruh potensi lingkungan pendidikan dalam kerangka nilai-nilai Islam, keteladanan sosial dapat diinternalisasi secara kokoh sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, berempati, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENCES

- Arisa Octavia, S. (2023). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1043–1051. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i5.316>
- Batula, W. A. . W. S. A. . F. N. B. . R. S. S. . R. S. R. . P. M. . S. (2024). Harmonisasi Tiga Lingkungan Pendidikan (Studi Konsep Pendidikan Islam & Kandungan Ayat Al-Qur'an). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 232–243.
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidimpuan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 44–55. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>
- Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Baqi, S. Al, Muzakki, S., Oktaviani, I. N., Novitasari, D., & Habibah, U. (2025). The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q . S . Al-Ahzab Verse 21 : Conceptual Analysis and Implementation. 28(1), 103–113. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>
- Kamaludin, A. (2020). Keteladanan Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa. *Jurnal Al-Hasanah*.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>

- lian. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Maelani, E., & Suklani. (2024). Peran Lingkungan dan Masyarakat dalam manajemen Pendidikan Islam. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 612–623. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.7906>
- Mashuri, S. (2006). Teori Belajar Sosial dan Implementasinya dalam pendidikan islam. 6(4), 485–498.
- Mohammad Iqbal Ahnaf, Yulianti, Selvone Christin Pattiserlihun, & M Naufal Firosha Ahda. (2023). Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(1), 68–80.
- Mubarakah, I., Baits, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Zahra, A. (2023). *ISLAM*. 4, 14–26.
- Muhammad Yasin, Rosaliana, R., & Sevia Rahayu Nur Habibah. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>
- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak The Role of the Family Environment in Shaping the Attitude of Religious Moderation in Children. 8(1), 31–47.
- Saputra, W., Rahman, I., Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Triana, N., & Mutathahirin, M. (2023). Islamic Personal Development Activities in shaping the Character of Students in Junior High Schools. *Nida Al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam*, 4(2), 103–112.
- Ubaidah, N. Al, Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.261>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Zahra, K., & Astutik, A. P. (2024). Analisis Pola Asuh Ibu Sebagai Madrasah Pertama Terhadap Pembentukan Karakter Anak. 7(4), 407–414.